

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Halaqah Alim Ulama

## Kuatkan Ukhuwah untuk Indonesia Damai



► Pendiri Gerakan Suluh Kebangsaan, Prof. Dr. Mahfud MD (ketiga dari kanan), berfoto bersama dengan para pembicara Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh. (Dari kiri ke kanan) Josuwa Ramos, penyintas Bom Kuningan 2004; Imam B. Prasodjo, sosiolog Universitas Indonesia; KH. M. Dian Nafi, Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah; Hasibullah Satrawi, Direktur AIDA; dan Kurnia Widodo, mantan pelaku terorisme.

Peran alim ulama sangat signifikan dalam melestarikan kedamaian sekaligus membentengi masyarakat dari pengaruh paham-paham kekerasan, seperti terorisme. Solidaritas dan persaudaraan antarulama diharapkan kian kuat guna menjamin kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesan itu mengemuka dalam “Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan di Surakarta, Sabtu (31/8). Sejumlah tokoh nasional menjadi pembicara kegiatan tersebut. Di antaranya, pengagas Gerakan Suluh Kebangsaan, Prof. Dr. Mahfud MD; sosiolog Universitas Indonesia (UI), Imam B. Prasodjo; Wakil Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, KH. M. Dian Nafi; penyintas Bom Kuningan 2004, Josuwa Ramos; mantan pelaku terorisme, Kurnia Widodo; Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi; dan dimoderatori oleh tokoh muda Muhammadiyah, Zuly Qodir.

Kegiatan dimaksudkan sebagai penggugah semangat seluruh elemen masyarakat agar menyerap *ibroh* (pelajaran berharga) dari

### Penghargaan Kemenkumham kepada AIDA



Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia memberikan penghargaan kepada AIDA atas kerja samanya dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan. Piagam penghargaan diserahkan oleh Menkumham, Yasonna Hamonangan Laoly, kepada Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam sebuah acara Ditjen Pemasyarakatan di Cilacap, Kamis (22/8/2019). Simak ulasannya di halaman 13.

Edisi XXII, Oktober 2019



4 Kabar Utama  
Menyemai Damai, Belajar  
dari Ketangguhan Penyintas



8 Kabar Utama  
Meningkatkan Kepekaan  
Perspektif Korban



16 Wawancara dengan Dirjen Pemasyarakatan  
Meningkatkan Peran Lapas  
untuk Wujudkan Perdamaian

pengalaman masa lalu demi keberlangsungan perdamaian. Secara khusus, pengalaman AIDA dalam menjembatani proses rekonsiliasi antara korban dan mantan pelaku terorisme bisa dijadikan inspirasi dalam memepererat persaudaraan bangsa.

Mahfud MD sebagai *keynote speaker* acara tersebut mengatakan bahwa terorisme terus mengancam kedamaian. Kejahatan luar biasa itu menghancurkan kehidupan sekaligus menyisakan berbagai penderitaan bagi korbannya. "Terorisme itu ada, pelakunya ada,



► Suasana acara Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh di Surakarta, Sabtu (31/8/2019).

dan korbannya juga ada. Yang tak ada, orang bahagia karena aksi terorisme," jelasnya.

Ia mendorong kalangan tokoh agama berada di baris terdepan untuk menjaga perdamaian dan menangkal paham kekerasan. Ia juga menekankan agar masyarakat menerima perbedaan sebagai fitrah kehidupan dan bagian dari pengamalan agama.

Sosiolog UI, Imam B. Prasodjo, mengajak alim ulama bersatu dan merekatkan solidaritas untuk melanggengkan kedamaian di Tanah Air, terlebih berbagai potensi konflik masyarakat mengemuka belakangan ini. Imam mendorong kalangan tokoh

agama aktif dalam mencegah kekerasan, seperti terorisme dan konflik sosial.

"Para alim ulama saya yakin memiliki kekuatan luar biasa untuk mempersatukan bangsa, dan menjadikan kita bangkit kembali," ucapnya.

Ratusan alim ulama se-Solo Raya yang menghadiri acara pagi itu menyimak penuturan kisah korban dan mantan pelaku terorisme. Josuwa Ramos mengisahkan pengalamannya sintas dari serangan teror bom di Jl. Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan pada tahun 2004. Serpihan benda asing menembus ke sejumlah bagian tubuhnya. Ia yang waktu itu baru sekitar sebulan memeluk Islam sempat merasakan guncangan pemikiran. Ia mengaku di dalam hatinya bergolak pertanyaan, mengapa orang yang mengaku muslim

melakukan perbuatan sekeji itu.

Meski tak mudah, seiring waktu ia mampu memaafkan pelaku teror. Ia sadar bahwa tidak ada orang yang tak pernah berbuat salah. Ia juga menerima nasihat dari orang-orang terdekat untuk meneladani sikap luhur Nabi Muhammad Saw. "Dari ustaz saya belajar tentang Islam. Saya pelajari kisah-kisah Nabi Muhammad, bahwa Nabi saja memaafkan orang lain. Meski tidak sempurna, saya berusaha mengikuti ajarannya," ujarnya.

Dalam kesempatan yang sama, Kurnia Widodo juga berkisah tentang pertobatannya dari jurang ekstremisme ke jalan perdamaian. Ia terguncang mengetahui begitu banyak orang menderita akibat aksi teror. "Saya melihat bahwa aksi terorisme hanya akan membuat orang lain menderita, terlebih setelah bertemu dengan korban. Hati saya merasa tersayat-sayat, melihat dampaknya. Saya meminta maaf kepada seluruh korban atas nama ikhwan-ikhwan," ucapnya.

Sejumlah peserta mengaku tergetar hatinya meresapi ibroh dari kisah korban dan mantan pelaku. "Ketika Mas Jojo (Josuwa Ramos) menyampaikan testimoni dan kisahnya, memaafkan semua sakit hatinya, dan tegar melalui musibah itu, saya meneteskan air mata, karena teladan Mas Jojo adalah Rasulullah Saw," ungkap peserta yang mewakili PC Muslimat NU Kota Surakarta.

Peserta lainnya perwakilan PD Aisyiyah Kabupaten Sukoharjo mengajak kalangan tokoh agama untuk gencar menggelorakan nilai-nilai perdamaian dalam berdakwah di masyarakat. "Kita harus tanggap dengan lingkungan kita, kita harus turun tangan," katanya.

KH. M. Dian Nafi menekankan bahwa pengalaman korban dan mantan pelaku terorisme mengandung ibroh yang amat luhur, tentang pentingnya perdamaian, begitu pula kesadaran bersama untuk saling menjalin persaudaraan (*ukhuwah*) guna mewujudkan perdamaian. "Mereka ajarkan kita, bahwa persaudaraan haruslah kuat, baik antarindividu maupun antarmasyarakat," kata pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan itu. [FS/AH]

## Salam Redaksi

Salam damai, Indonesia! Suara Perdamaian Edisi XXII terbit untuk mengabarkan perkembangan usaha membangun perdamaian di Tanah Air, yang melibatkan korban dan mantan pelaku terorisme, selama Juli-September 2019.

Laporan acara Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh di Surakarta adalah suguhan utama edisi ini. Ratusan tokoh muslim se-Solo Raya yang mengikuti kegiatan diharapkan bisa menggiatkan dakwah guna memepererat persaudaraan bangsa, serta melestarikan kedamaian. Pendiri Gerakan Suluh Kebangsaan, Prof. Dr. Mahfud MD, menjadi pembicara utama acara ini.

Safari kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima sekolah di Probolinggo juga dilaporkan. Para siswa peserta kegiatan diajak untuk meningkatkan ketangguhan di tengah banyaknya tantangan kehidupan.

Kegiatan serupa juga dihelat di Indramayu. AIDA menyelenggarakan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di lima sekolah. Safari kegiatan di kabupaten penghasil mangga itu didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud.

Laporan *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme melengkapi edisi ini. Sebanyak 38 wartawan dari 33 media mengikuti kegiatan secara aktif. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kepekaan perspektif korban dalam pemberitaan isu terorisme.

Edisi XXII Suara Perdamaian juga memuat laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan yang diselenggarakan di Depok, Jawa Barat. Sebanyak 23 petugas dari sejumlah lembaga pemasarakatan (Lapas) di wilayah Jawa hadir sebagai peserta aktif kegiatan tersebut.

Di kota yang sama, diselenggarakan pula Pelatihan Tingkat Lanjut Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan. Berbeda dari sebelumnya, kegiatan ini menghadirkan para alumni dari pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan AIDA sejak 2016. Berita penyerahan piagam penghargaan dari Kemenkumham kepada AIDA juga dilaporkan.

Sebuah tulisan karya Desmonda Paramartha, korban Bom Surabaya 2018, tentang motivasinya untuk bangkit memperkaya edisi ini.

Sebagai pungkasan, edisi ini memuat wawancara dengan Dirjen Pemasarakatan, Sri Puguh Budi Utami, seputar tantangan dalam membangun perdamaian di Lapas.

# Tak Ada yang Mustahil

*Halo ... Namaku Desmonda Paramartha. Aku adalah satu dari puluhan orang yang menjadi korban aksi teror bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya, tanggal 13 Mei 2018.*

*Aku mau berbagi lagi setelah satu tahun lebih peristiwa iman itu terjadi.*

*Masih teringat betul kejadian itu di dalam pikiranku hingga sekarang ini. Tak mungkin dan tak akan aku lupakan peristiwa iman yang terjadi padaku itu, karena dari peristiwa iman itu aku mendapatkan banyak hal baru yang terjadi dalam hidupku. Bagiku hal itu sungguh anugerah dari Tuhan yang diberikan kepadaku yang berguna untuk aku maknai dalam diriku. Sekarang sudah tak perlu lagi larut dalam kesedihan karena peristiwa itu. Karena, peristiwa iman ini membawa kita (korban) dalam mendewasakan iman terhadap Tuhan.*

*Memang tak mudah untuk memaafkan orang yang berperilaku seperti itu tetapi aku belajar dari Yesus yang selalu memaafkan hamba-hamba yang selalu menyakitinya. Sebagaimana mestinya, kita sebagai muridnya yang diutus di dunia untuk memaafkan sesama walaupun itu tak mudah tetapi itu harus kita lakukan juga, seperti doa yang diajarkan Yesus sendiri kepada kita: "Dan ampunilah kami, seperti kami pun mengampuni orang yang bersalah kepada kami." Dalam doa itu sudah jelas kita diajarkan untuk memaafkan orang.*

*Hingga saat ini masih banyak orang yang bertanya kepadaku tentang trauma, benci, dll. Trauma dan benci pasti ada tapi sudah tidak separah waktu itu, karena jika aku larut dalam dua hal itu, aku tidak akan bisa leluasa berkegiatan di luar. Mengapa? Karena hal tersebut sangat membuatku terbebani dengan hal-hal yang tidak seharusnya aku bawa berjalan hingga sejauh ini. Memang banyak orang juga yang tidak percaya dan terheran dengan sikapku yang bisa secepat itu untuk membuang 'rasa' itu.*

*"Untuk apa kita marah, benci kepada mereka (pelaku) yang sudah pergi mendahului kita? Jika marah, benci kepada mereka, mereka lebih bahagia dari kita. Mengapa? Karena merasa bahwa mereka telah berhasil merusak rasa kekeluargaan, toleransi kita. Lebih baik kita memaafkannya walaupun itu sulit tetapi lambat laun pasti itu akan bisa." Kalimat itu selalu aku sampaikan kepada mereka yang bertanya kepadaku, 'Mengapa aku bisa memaafkan secepat itu?'*

*Sebuah kebahagiaan tersendiri bagiku. Seorang Desmonda yang dulu sangat tidak bisa memaafkan orang tetapi setelah mendapatkan peristiwa iman itu bisa dengan begitu cepat memaafkan orang yang 'jahat' sekali pun. Sungguh keajaiban Tuhan yang sangat luar biasa terjadi dalam hidupku saat ini.*

*Untuk kalian semua yang belum bisa memaafkan mereka (pelaku), cepat-cepatlah maafkan mereka. Mereka berbuat seperti itu karena mereka iri kepada kita semua, selalu ambil sisi positifnya saja. Semangat selalu! God Bless!*

*"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tak tahu apa yang mereka perbuat." – Lukas 23:34*

**Desmonda Paramartha**  
Korban Bom Surabaya 2018



# Menyemai Damai, Belajar dari Ketangguhan Penyintas

Senyumnya berubah menjadi raut muka serius saat ditanya tentang pembelajaran dari kisah penyintas. Pandangannya ke bawah, tarikan napasnya lebih panjang dari sebelumnya. Siswi berkaca mata itu memikirkan rangkaian kata yang tepat untuk menggambarkan ketangguhan korban aksi terorisme yang beberapa menit sebelumnya berbagi kisah.

**“K**esabaran, ketabahan, saya salut dengan Bu Reni karena dia tabah menghadapi cobaan itu, menjadi korban pengeboman. Juga, Bu Reni itu punya jiwa pemaaf yang sangat besar.” Demikian siswi SMAN 1 Leces itu mengungkapkan dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Probolinggo awal Agustus lalu. Ia mengaku mendapatkan hikmah dan motivasi hidup yang sangat berharga setelah menyimak penuturan kisah Reni Sitania, korban tak langsung dari tragedi teror bom di Jakarta pada tahun 2004.

Kakak kandung Reni, Martinus Sitania, pergi selama-lamanya menjadi korban serangan teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September 2004 silam. Kepedihan mendalam dirasakan keluarganya



► Keseruan peserta saat menampilkan yel dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMKN 1 Probolinggo, Rabu (7/8/2019).

lantaran kehilangan sosok tulang punggung yang sangat bertanggung jawab. Kejahatan teror telah menghancurkan jasad sekaligus masa depannya. Seiring waktu, Reni dan keluarga berusaha mengikhhlaskan musibah tersebut. Satu nasihat dari orang tuanya yang selalu ia ingat adalah bahwa kepergian sang kakak merupakan takdir yang telah digariskan Tuhan.

Reni juga mengatakan bahwa ia dan keluarganya telah memaafkan kesalahan pelaku aksi teror yang merenggut nyawa

**“Seberat apa pun masalah yang kita hadapi, kita tetap harus saling memaafkan.”**

kakaknya. Dalam acara Dialog Interaktif di SMAN 1 Leces, Reni menerima permintaan maaf seorang mantan narapidana kasus terorisme, dan mengharapkan agar kedamaian Indonesia tidak dirusak dengan aksi-aksi kekerasan.

“Seberat apa pun masalah yang kita hadapi, kita tetap harus saling memaafkan. Kita harus ikhlas dan juga harus mendoakan para pelaku agar mereka sadar dengan yang mereka lakukan, tidak benar dan merugikan banyak orang,” ujarnya.

Mantan pelaku terorisme yang dihadirkan dalam kegiatan tersebut, Kurnia Widodo, menjelaskan bahwa pertemuannya dengan korban menjadi salah satu faktor yang meyakinkannya untuk meninggalkan dunia kekerasan. Kurnia mengaku bersyukur lantaran usai menjalani masa hukuman di penjara, ia difasilitasi oleh AIDA untuk bertemu dengan penyintas terorisme.

“Saya mendengarkan bagaimana penderitaan mereka yang timbul dari aksi terorisme. Mata saya sampai berkaca-kaca mendengar kisah mereka. Saya langsung meminta maaf, meskipun saya sendiri tidak terlibat dalam aksi teror yang mengenai mereka,” kata dia.

Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Leces merupakan satu rangkaian kegiatan safari



► Satu kelompok siswa menampilkan yel dalam Dialog Interaktif di SMA Taruna Dra. Zulaeha Probolinggo, Senin (5/8/2019).



► Para siswa berdiskusi kelompok dalam Dialog Interaktif di SMAN 4 Probolinggo, Jumat (9/8/2019).

kampanye perdamaian AIDA di Probolinggo. Selain di sekolah tersebut, Dialog Interaktif juga diselenggarakan di SMA Taruna Dra. Zulaeha, SMKN 1, SMAN 3, dan SMAN 4 Kota Probolinggo. Tak kurang 50 siswa di setiap sekolah mengikuti kegiatan.

Seorang siswa peserta Dialog Interaktif di salah satu sekolah menyatakan bahwa kegiatan yang diinisiasi AIDA sangat penting digencarkan ke kalangan generasi muda. Menurutnya, sebagian besar generasi muda cenderung tidak memahami pentingnya perdamaian, dan mudah terjerumus ke jurang kekerasan. "Di Indonesia menurut saya pemuda hanya 40 persen yang bisa damai, tapi 60 persennya ada yang tawuran, perkelahian," katanya.

Ia juga mengungkapkan pengalamannya pernah bersinggungan dengan orang yang terpapar doktrin ekstremisme. Semasa bersekolah di bangku SMP ia sempat dilarang mengikuti upacara bendera oleh seorang oknum guru. Beberapa waktu setelahnya ia mendengar kabar gurunya tersebut ditangkap aparat karena dugaan kasus terorisme. Setelah mengikuti Dialog Interaktif, ia mengaku mendapatkan tambahan bekal dan wawasan untuk menangkal paham-paham ekstrem.

Di samping Reni dan Kurnia, dalam Dialog

keterpurukan, memaafkan pelaku, dan kini aktif menyuarkan perdamaian.

"Saya kehilangan satu cinta, cinta sejati saya, suami saya. Namun hari ini, saya berdiri di sini punya harapan besar bahwa akan timbul seribu cinta di tengah-tengah kita," ucapnya dalam Dialog Interaktif di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 3 Probolinggo menjelaskan bahwa pengalaman hidup korban dan mantan pelaku mengandung pelajaran berharga bagi generasi muda. Ia berpesan agar para pelajar memupuk jiwa tangguh dalam diri sehingga dapat menghindari jalan kekerasan dalam menghadapi berbagai



► Para peserta tampak serius menyimak penuturan kisah penyintas terorisme dalam Dialog Interaktif di SMAN 1 Leces Probolinggo, Selasa (6/8/2019).

Interaktif juga dihadirkan Ni Luh Erniati, korban aksi teror Bom Bali 2002. Ia mengalami berbagai tantangan hidup yang tidak mudah setelah suaminya, Gede Badrawan, meninggal dunia menjadi korban Bom Bali. Namun, dengan keteguhan hati ia bisa bangkit dari

tantangan. "Kisah korban mengajarkan kepada kita untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Dari mantan pelaku, kita bisa belajar bahwa ketidakadilan di suatu tempat jangan dibalas dengan ketidakadilan di tempat yang lain," kata dia. [MSH]



► Salah seorang peserta melontarkan pertanyaan kepada para narasumber dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 3 Probolinggo, Kamis (8/8/2019).

-  [www.aida.or.id](http://www.aida.or.id)
-  [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id)
-  (+62 21) 7803590  
+62 878 7505 0666
-  +62 812 1935 1485
-  AIDA - Aliansi Indonesia Damai
-  @suara\_aida
-  Aliansi Indonesia Damai

Kampanye Perdamaian di Sekolah

# Pelukukan Cinta untuk Penyintas



► Hayati Eka Laksmi, korban Bom Bali 2002, berbagi kisah dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 1 Indramayu, Senin (26/8/2019).

**Seorang remaja putri berlari kecil ke arah pintu. Dia menghampiri Hayati Eka Laksmi, seorang korban aksi teror Bom Bali di tahun 2002. Eka yang menyadari kedatangan siswi berseragam tersebut melebarkan tangan, dan sedetik kemudian keduanya berpelukan. Remaja itu menangis dalam pelukan Eka.**

Momen tersebut terjadi dalam Dialog Interaktif bertema “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMA Muhammadiyah Haurgeulis, Indramayu akhir Agustus lalu. Kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu merupakan bagian dari upaya menumbuhkan karakter positif para pelajar. Selain di sekolah tersebut, Dialog Interaktif juga dilaksanakan di SMAN 1 Indramayu, SMAN 1 Sindang, SMAN 1 Haurgeulis, dan MAN 1 Indramayu. Tak kurang 50 siswa di setiap sekolah mengikuti kegiatan dengan antusias.

**“Namun, kesedihan justru membuat kita tangguh dengan bangkit dan memperbaiki keadaan.”**

Dalam Dialog Interaktif, para siswa menyimak penuturan kisah korban terorisme, tentang perjuangan mereka bangkit dari musibah. Diharapkan, kisah korban menginspirasi generasi muda agar selalu menanamkan semangat ketangguhan dalam diri, serta menyadarkan mereka untuk terus memelihara perdamaian.

Eka mengisahkan perjalanan hidupnya menghadapi banyak penderitaan setelah suaminya, Imawan Sardjono, meninggal dunia menjadi korban serangan teror bom di Pulau Dewata pada 12 Oktober 2002. Kepergian suami menjadi pukulan berat bagi Eka. Ia kehilangan separuh jiwa sekaligus tulang punggung keluarga di saat dua buah hatinya

masih sangat belia. Perempuan berjilbab itu sekuat tenaga mencoba tabah, menyiapkan diri untuk menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Ia pun mencari pekerjaan, menggantikan peran suaminya yang telah tiada.

“Saat mengantarkan lamaran kerja, saya menangis di atas motor. Teriak-teriak. Itu karena saya harus kuat di depan anak-anak.

mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Di samping Eka, Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” juga menghadirkan Sutarno, penyintas aksi teror bom di daerah Kuningan, Jakarta Selatan, yang terjadi pada 9 September 2004. Dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Sindang dan MAN 1 Indramayu, Sutarno berbagi



► Satu kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi dalam Dialog Interaktif di MAN 1 Indramayu, Jumat (30/8/2019).

Saya berusaha tidak menangis di depan mereka,” tuturnya.

Setelah melewati masa pergulatan batin dan perjuangan yang luar biasa, Eka mengatakan saat ini dirinya telah bangkit. Ia bekerja menjadi guru konseling di sebuah sekolah di Denpasar untuk menghidupi keluarganya. Ia mengaku bangga perjuangannya selaku janda korban terorisme sukses

pengalaman hidupnya. Ia sedang ditugaskan oleh kantor tempatnya bekerja untuk membeli makanan saat ledakan bom terjadi. Pria asal Wonogiri itu berjalan kaki melewati beberapa gedung perkantoran di kawasan Kuningan. Dentuman keras dari bom menyebabkan kerusakan hebat di banyak gedung.

“Kaca jatuh menimpa saya seperti hujan. Beberapa pecahan kaca menancap di punggung

saya. Saya hanya berteriak Allahu Akbar... Allahu Akbar... Astaghfirullah," kenangnya.

Luka yang dialami Sutarno tidak hanya fisik, namun juga psikis. Ia mengalami trauma, mudah kaget dan gelisah jika mendengar suara keras. Selama beberapa waktu dia merasakan menjadi lebih mudah emosional ketimbang dahulu sebelum kejadian bom.

Kebangkitan Sutarno dimulai saat menjalani konseling untuk menghilangkan trauma. Perlahan dia kembali menata hidupnya berkat dukungan keluarga dan orang-orang terkasihnya. Selain lebih giat bekerja, dia pun mengambil kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta.

### Dulu Berseberangan, Kini Saudara

Selain korban, safari kegiatan Dialog Interaktif di lima sekolah di Kabupaten Indramayu juga menghadirkan seorang mantan pelaku terorisme. Namanya Iswanto. Pria asli Lamongan, Jawa Timur ini dahulu merupakan anggota kelompok teroris, dan pernah terlibat dalam konflik bersenjata di sejumlah wilayah.

Semasa aktif di dunia kekerasan, dia tidak menyadari bahwa dampak perbuatan kelompoknya akan menyakiti banyak orang. Namun, kini Iswanto telah meninggalkan kelompoknya dan memilih untuk meniti jalan perdamaian. Ia menyampaikan permintaan maafnya kepada Eka dan Sutarno sebagai perwakilan korban terorisme. Jika dulu melakukan kekerasan, sekarang dia memilih



► Iswanto, mantan pelaku terorisme, berbagi kisah di hadapan para siswa peserta Dialog Interaktif di SMA Muhammadiyah Haurgeulis, Kamis (29/8/2019).

Dok. AIDA



► Kesenangan peserta mengikuti sesi permainan dalam kegiatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Sindang, Selasa (27/8/2019).

Dok. AIDA



► Suasana diskusi kelompok para siswa peserta Dialog Interaktif di SMAN 1 Haurgeulis, Rabu (28/8/2019).

Dok. AIDA

berdagang dan menjadi guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

"Dulu ketika sekolah, saatnya materi PMP (Pendidikan Moral Pancasila, sekarang PKn-red) saya tidak pernah masuk. Tapi perlu adik-adik ketahui, kurang lebih empat tahun ini saya mengajar PKn," ungkap Iswanto di hadapan siswa-siswi SMAN 1 Haurgeulis.

Eka dan Sutarno, setelah menyadari pertobatan serta perubahan diri mantan pelaku seperti Iswanto, pun memberikan maaf. Sutarno mengatakan, setiap manusia tidak ada yang sempurna, pasti punya kekhilafan. Oleh karena itu manusia wajib memaafkan sesama. "Sebagai korban saya tidak merasa dendam. Saya sudah menganggap (mantan pelaku-red) sebagai saudara, dan sudah memaafkan

beliau," ujar Sutarno yang disambut tepuk tangan para siswa peserta Dialog Interaktif.

Seorang peserta mengutarakan kesan setelah mengikuti Dialog Interaktif. Menurutnya, kegiatan ini sangat bermanfaat karena mengubah pola berpikirnya. "Salah satu perubahan yang saya pahami, lebih baik saling terbuka bila ada masalah. Sebenarnya dimulai dari diri kita memaafkan diri kita sendiri, selain itu banyak puzzle di kepala saya yang terbantu terselesaikan. Keren," kata siswi SMAN 1 Sindang.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan bahwa generasi tangguh yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah mereka yang mampu mengakui kesalahan dan mau memperbaiki diri. Generasi tangguh, kata dia, harus mampu bangkit dari keterpurukan dan mengubahnya menjadi inspirasi bagi orang lain.

"Semua orang pernah menangis. Namun, kita belajar dari Ibu Eka bahwa kesedihan tidak harus membuat kita hancur. Namun, kesedihan justru membuat kita tangguh dengan bangkit dan memperbaiki keadaan," katanya. [MSH, HP]

# Meningkatkan Kepekaan Perspektif Korban

“Mendengar cerita korban secara langsung mampu membuka perspektif baru bagi media tentang bagaimana dan apa yang sesungguhnya dirasakan dan dibutuhkan oleh korban.”



► Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, saat berbicara di hadapan peserta *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Jakarta, Rabu-Kamis (3-4/7/2019).

DOK. AIDA

Ucapan tersebut terlontar dari seorang jurnalis NET usai menyimak penuturan kisah korban terorisme. Ia memenuhi undangan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) untuk mengikuti *Short Course* Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Jakarta awal Juli lalu. Sebagai seorang kepala pemberitaan, ia mengaku laporan jurnalistik media massa terkait isu terorisme selama ini lebih dominan menyorot sudut pandang pelaku atau peristiwa. Dari kegiatan AIDA, ia mengaku tersadar bahwa perspektif korban penting untuk diarusutamakan dalam peliputan isu terorisme.

Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan perspektif korban

para insan media dalam pemberitaan isu terorisme. Sebanyak 38 wartawan dari 33 media massa menjadi peserta aktif dalam kursus singkat dua hari tersebut.

Sejumlah korban terorisme berbagi kisah dengan para jurnalis peserta *Short Course*. Susi Afitriyani, atau Pipit, korban ledakan bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur dua

tahun silam, mengisahkan bahwa dampak dari aksi teror yang dialaminya hingga kini masih terasa. Ia mengaku, luka di bagian bahu, lengan, dan punggungnya akibat ledakan bom masih sering kambuh. Perempuan muda asal Brebes ini masih kesusahan menggerakkan tangan kanannya ketika menyambut ajakan salaman orang lain.

Seorang janda korban aksi teror Bom Kuningan 2004 juga berbagi kisah. Wartini berkisah, banyak penderitaan dan kesulitan hidup terpaksa ia jalani seorang diri lantaran suaminya, alm. Syahromi, meninggal dunia menjadi korban serangan bom.

Para peserta tertegun menyimak pengalaman hidup para korban. Sebagian membuka ruang dialog, mencoba mendalami lebih jauh pandangan atau anggapan korban terhadap media massa dalam memberitakan isu terorisme selama ini. Ada pula yang berusaha memahami apa yang diperlukan oleh korban untuk meringankan beban yang mereka tanggung.

Pada sesi lain, para awak media peserta

banyak kerugian baginya, seiring waktu secara bertahap ia memaafkan pelaku.

Dwi menambahkan, beberapa bulan setelah melewati masa kritis pascaserangan bom ia mulai berani untuk menyimak berita di media massa. “Ketika melihat media lebih mengekspos pelaku, malah agak geram. Kenapa korban malah tidak pernah dimunculkan, padahal ada korban yang belum

*Short Course* menyimak kisah rekonsiliasi yang terjalin antara Dwi Siti Rhomdoni (penyintas Bom Thamrin 2016) dan Kurnia Widodo (mantan pelaku terorisme). Kurnia selaku pihak yang pernah sebarisan dengan kelompok teroris, mengungkapkan penyesalannya atas kiprahnya di dunia kekerasan di masa lalu. Dari pertemuannya dengan para korban, dalam berbagai kesempatan kegiatan AIDA, ia mengaku semakin tersadar bahwa aktivitas masa lalunya tidak bisa dibenarkan. Sementara itu, Dwi menuturkan bahwa meski aksi teror telah melukai dan menimpakan



► Keseruan peserta dan Tim Perdamaian saat mengikuti sesi permainan

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Septika WD, Fikri, Ahmad Hifni, Fahmi Suhudi, M. Saiful Haq, Linda Astri DW, Faruq AH, Hanik Purwanto, Taufiq Hidayat, Novi, Wiwit Tri R. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni K, Annisah

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820



► Dwi Siti Rhomdoni, korban Bom Tahmin 2016, berbagi kisah kepada para jurnalis peserta Short Course.

Dok. AIDA

ter-cover oleh pemerintah,” ungkapnya.

Menanggapi pernyataan Dwi, peserta Short Course perwakilan dari MNC TV menuturkan bahwa sebagian jurnalis sebenarnya mengalami dilema, apakah korban tidak keberatan jika dipublikasikan, sebab dikhawatirkan justru akan membuat korban merasa terluka kembali. Dwi menerangkan bahwa sebagian korban tidak keberatan apabila pemberitaan tentang korban diangkat, namun tidak dapat dinafikan sebagian yang lain belum kuat untuk diliput media.



n dalam kegiatan.

Dok. AIDA



► Wartini (kanan), korban Bom Kuningan 2004, dan Susi Afitriyani (kiri), korban Bom Kampung Melayu 2017, menyampaikan testimoni dalam kegiatan.

Dok. AIDA

Seorang peserta dari Majalah Gatra merespons balik pernyataan Dwi. Ia mengagumi ketegaran para penyintas dan berkomitmen untuk memprioritaskan perspektif korban dalam setiap liputannya. “Ada perspektif baru yang saya bisa ambil dalam pelatihan ini,” tuturnya.

Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, hadir menyampaikan pengantar dalam Short Course. Menurutnya, di tengah merebaknya kabar bohong dan mengentalnya polarisasi masyarakat, media massa bisa

mengambil peran sebagai pemersatu dengan membangun jurnalisme damai. Ia mendorong kalangan pers menjadi kiblat yang tepercaya dalam memilah fakta dari hoaks, serta memilih mana saja yang layak dikonsumsi masyarakat, di tengah banjirnya informasi tak terkonfirmasi di berbagai platform media sosial. “Oleh sebab itu media sebagai mediator pembaca dan penulis harus bisa menjadi sebuah wadah perdamaian,” kata dia.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam kegiatan tersebut menegaskan bahwa perspektif korban terorisme dalam liputan media setidaknya mencakup dua hal. Pertama, liputan mendalam untuk menyampaikan

pesan-pesan damai dari para penyintas, dan kedua, secara aktif menyuarakan pemenuhan hak-hak korban oleh Negara. Hal ini relevan mengingat belum terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) sebagai aturan turunan UU No. 5 Tahun 2018 yang mengatur tentang mekanisme pemberian hak korban, khususnya kompensasi kepada korban terorisme di masa lalu. Dalam klausul Pasal 36B UU tersebut dijelaskan bahwa sejumlah ketentuan mengenai pelaksanaan hak dan kompensasi korban akan diatur dalam PP. [NOV, TH, WTR]



### Pelatihan Petugas Pemasarakatan

# Mengukuhkan Semangat Perdamaian dari Lapas

Suasana haru memenuhi ruangan pertemuan di sebuah hotel di Depok, Jawa Barat pagi itu. Seorang mantan narapidana teroris (napiter) tampak tergesa berdiri, kemudian menghampiri penyintas aksi teror yang baru saja turun dari podium usai berbagi kisah. Sang mantan teroris membungkuk seraya meminta maaf. Gayung bersambut, sang penyintas pun menjabat erat tangan orang di hadapannya, mengisyaratkan bahwa ia telah memaafkan.

Puluhan orang yang ada di ruangan sontak berdiri dan bertepuk tangan. Semua terharu menyaksikan momen yang sangat langka itu, Ni Kadek Ardani (korban Bom

Bali 2005) dan Choirul Ihwan (mantan pelaku terorisme) bersatu, melampaui kekelaman masa lalu dan mencoba untuk berkontribusi dalam menyuarkan perdamaian.

Itulah gambaran suasana Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Depok, akhir Juli lalu. Pelatihan ini didukung oleh Direktorat Jenderal Pemasarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sebanyak 23 petugas dari sejumlah Lembaga Pemasarakatan (Lapas) di wilayah Jawa hadir sebagai peserta aktif.

Dalam kegiatan, Kadek menuturkan kesaksiannya saat aksi teror bom di Pantai Jimbaran Bali 1 Oktober 2005 mengenainya. Wanita asli Bali itu sedang bekerja sebagai pramusaji sebuah restoran makanan laut saat serangan terjadi. Ia perkirakan jarak teroris pelaku bom bunuh diri dengannya sekitar 15 meter. Ledakan hebat menyebabkan luka di sejumlah bagian tubuhnya. Ia mengaku, beberapa serpihan bom masih bersarang di badan. Meskipun demikian, segala penderitaan



Seorang peserta mengutarakan gagasan saat sesi tanya jawab dalam kegiatan.

Dik. AIDA

itu tak menghalanginya untuk memaafkan mereka yang telah bertobat dari jerat terorisme, seperti Choirul. "Kita tidak boleh membalas kekerasan dengan kekerasan," ungkapnya.

Sebelumnya, Choirul juga berbagi kisah di hadapan para petugas Lapas peserta pelatihan. Ia tuturkan pengalaman hidupnya sejak awal bergabung dengan kelompok ekstremis, hingga kini berkhidmat di jalan perdamaian. Di antara yang ia tekankan adalah perjumpaannya untuk pertama kali dengan korban bom, saat ia menjalani hukuman di Lapas Porong, Sidoarjo. Pemuda asal Madiun ini mengaku sangat *shock* ketika difasilitasi



▶ Para peserta melakukan simulasi dialog dengan warga binaan pemsarakatan.

Dok. AIDA



▶ Direktur Bina Narapidana & Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasarakatan Kemenkumham, Junaedi, saat memberikan sambutan.

Dok. AIDA

oleh AIDA berdialog dengan korban. Dari korban, ia mengetahui penderitaan luar biasa yang diakibatkan dari aksi teror. "Setelah bertemu dengan korban saat dialog waktu itu, saya tidak bisa berkata apa-apa, setelah pertemuan itu saya menangis," kata dia.

Perubahan Choirul dari seorang anggota kelompok teroris menjadi pegiat perdamaian bukanlah proses singkat. Para pamong di Lapas turut andil dalam mendukungnya mentas dari jurang kekerasan.

Seorang peserta perwakilan dari Lapas Kelas IIB Bondowoso mengaku mendapatkan inspirasi baru dalam upaya pendekatan kepada warga binaan pemsarakatan (WBP). "Kita bisa menceritakan bagaimana tangis korban untuk menggugah hati para napiter di tempat masing-masing, dengan tujuan agar mereka bisa sadar bahwa itu bukan jalan yang tepat

untuk mereka ambil," ujarnya.

Kesan dari petugas Lapas Bondowoso itu senada dengan harapan Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, selaku penyelenggara kegiatan. Hasibullah mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk memberikan perspektif baru kepada para petugas dalam membina WBP. "Untuk menangani WBP kasus terorisme tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan secara teologis, diperlukan pendekatan dengan cara

**"Potensi penyebarluasan paham ekstremisme akan semakin besar jika WBP tidak ditangani dengan baik."**

lain, salah satunya adalah pendekatan dengan perspektif korban," tuturnya.

Ia menambahkan, AIDA berkomitmen untuk melanggengkan kerja sama dengan

Ditjen Pas dalam upaya mengampanyekan perdamaian. Pihaknya juga terus aktif dalam program intervensi pembinaan WBP melalui kegiatan Dialog dan Silaturahmi WBP dengan Korban. Kegiatan ini dinilai cukup efektif dalam menumbuhkan empati WBP terhadap korban tindak kekerasan terorisme.

Mewakili Direktur Jenderal Pemasarakatan, Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi, (Bina Latkerpro) Junaedi, menyampaikan sambutan dalam pelatihan yang berlangsung dua hari itu. Ia mengatakan bahwa hadirnya perspektif korban memperkaya wawasan para pamong terkait strategi yang efektif dalam pembinaan WBP di Lapas. Peran pamong sendiri dalam membina WBP, menurutnya, menduduki posisi penting. "Potensi penyebarluasan paham ekstremisme akan semakin besar jika WBP tidak ditangani dengan baik," katanya.

Selain Kadek, beberapa korban terorisme lain juga dihadirkan dalam pelatihan. Mereka adalah Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004), Agus Kurnia (korban Bom Thamrin 2016), Dewi Sunarti (korban tak langsung Bom Kampung Melayu 2017), dan Desmonda Paramartha (korban Bom Surabaya 2018). Mereka bersilaturahmi dengan para petugas Lapas dengan harapan bahwa kisah mereka bisa membantu membuka kesadaran WBP untuk meninggalkan dunia terorisme. [LADW]

## DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai  
 No. Rekening : 0701745272  
 Swift Code : BBBAlDJA  
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman  
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920

# Sinergi Korban-WBP-Petugas Bangun Perdamaian dari Lapas

Dua pria tampak berbincang akrab siang itu. Sesekali keduanya tertawa lepas, ada kalanya saling merangkul. Yang lebih muda dari keduanya bernama Choirul Ihwan, seorang mantan warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme. Mitra obrolnya, yang berusia sekitar 50-an, ialah seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas I Surabaya di Porong. Keduanya mengenang masa-masa interaksi mereka di dalam Lapas sekitar 3-4 tahun silam.



► Penyerahan cinderamata dari AIDA kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham, Sri Puguh Budi Utami, dalam kegiatan Pelatihan Tingkat Lanjut Penguatan Perspektif Korban bagi Petugas Pemasyarakatan di Depok, Rabu-Kamis (4-5/9/2019).

Dok. AIDA



► (Dari kanan ke kiri) Nanda Olivia Daniel, korban Bom Kuningan 2004; Jihan Talib, korban Bom Kampung Melayu 2017; dan Wenny Angelina, korban Bom Surabaya 2018, berbagi kisah dalam kegiatan.

Dok. AIDA

Perjumpaan Choirul dan mantan peminanya itu terjadi dalam Pelatihan Tingkat Lanjut Penguatan Perspektif Korban bagi Petugas Pemasyarakatan: Belajar Dari Pengalaman Dialog WBP Terorisme-Korban, yang dihelat Aliansi Indonesia Damai (AIDA) di Depok, Jawa Barat awal September

lalu. Walaupun bukan pertemuan pertama sejak menghirup udara bebas, namun tetap saja momen itu seolah menjadi ajang lepas kangen Choirul dengan mantan pamongnya setelah lama tak bersua.

Pelatihan ini diikuti oleh 14 petugas Lapas dari pelbagai daerah dan 6 orang perwakilan

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan HAM. Para peserta saling berbagi pengalaman dalam membina WBP terorisme di Lapas masing-masing, termasuk saat memfasilitasi acara Silaturahmi dan Dialog WBP dengan Korban yang diinisiasi AIDA. "Banyak ilmu yang didapat dari pelatihan ini, yang tidak dapat diungkapkan dengan lisan tapi bisa dirasakan dengan hati," ujar peserta perwakilan dari Ditjen Pas.

Saat menghuni Lapas, Choirul sempat dipertemukan dengan penyintas terorisme yang datang bersama AIDA. Kondisi penyintas membuatnya semakin menyesal telah bergabung dalam kelompok ekstremis sekaligus menguatkan tekadnya untuk mengampanyekan perdamaian. "Meski tidak terlibat dalam aksi, saat itu saya meminta maaf kepada dia sebagai bentuk penyesalan," katanya.

Di samping Choirul, dalam Pelatihan juga dihadirkan AF, mantan WBP kasus terorisme yang pernah 'mondok' di Lapas Klas IIA Magelang. Ia mengisahkan perjalanannya

terlibat dalam jaringan ekstremisme, menjalani pembinaan di Lapas, hingga akhirnya memilih jalan perdamaian. Menurut dia, pendekatan petugas Lapas menjadi salah satu faktor yang ikut mendukung proses perubahannya untuk meninggalkan kelompok ekstrem. Tanpa harus melepaskan prinsip profesionalitas kerja, petugas Lapas dapat membangun hubungan yang sangat baik dengan WBP.

Selain peran petugas, faktor lain yang juga ikut mendorong perubahan AF adalah pertemuannya dengan penyintas

**“Banyak ilmu yang didapat dari pelatihan ini, yang tidak dapat diungkapkan dengan lisan tapi bisa dirasakan dengan hati.”**

terorisme yang difasilitasi oleh AIDA sekitar 3 tahun silam. Dia merasakan keprihatinan mendalam setelah menyaksikan dampak langsung aksi teror terhadap diri penyintas. Kulit di sekujur tubuhnya terlihat berbeda dari kebanyakan orang. Dari testimoni penyintas dia tahu bahwa hal itu disebabkan luka bakar parah akibat terkena ledakan bom. “Saya terenyuh. Mudah-mudahan diterima kebaikannya karena tetap teguh menghadapi cobaan seberat itu,” ucapnya.

Dalam kegiatan ini tiga orang korban aksi terorisme berbagi kisah. Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004), Jihan Talib (korban Bom Kampung Melayu 2017), dan Wenny Angelina (korban Bom Surabaya 2018) secara bergantian menceritakan pengalaman mereka menghadapi berbagai penderitaan akibat aksi terorisme. Serangan teror yang menasar Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya pada 13 Mei 2018 selain melukai Wenny, juga merenggut nyawa dua anaknya yang masih kecil. Di hadapan para petugas Lapas peserta Pelatihan, ia mengaku tak pernah menaruh dendam kepada para teroris. Ia telah menyerahkan segala yang dimilikinya kepada Tuhan. Kesediaannya untuk berbagi pengalaman hidup dalam

kegiatan AIDA, kata dia, didedikasikan untuk menyuarakan perdamaian.

“Kalau kisah saya menjadi berkat untuk orang lain, ya itu menjadi berkat juga buat saya,” ungkapnya.

Penuturan kisah para korban menyentuh perasaan para peserta Pelatihan. Seorang petugas Lapas Pasir Putih, Nusa Kambangan sambil menahan isak tangis merespons penuturan kisah para korban. Ia menilai Nanda,

Jihan, dan Wenny sebagai perempuan tangguh. Pengalaman hidup mereka menyumbang

banyak inspirasi baginya selaku pamong WBP kasus terorisme.

Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Sri Puguh Budi Utami, hadir untuk membuka kegiatan ini. Dalam pidato pengarahannya, Sri Puguh berharap para petugas pemasyarakatan dapat saling belajar dan berbagi ilmu satu sama lain dalam hal pendekatan dan pembinaan terhadap WBP kasus terorisme. “Pengalaman-pengalaman penting ketika kami berhadapan dengan 526 narapidana terorisme, dan juga

hasil baiknya seperti yang terlihat pada Pak AF dan Mas Choirul yang mengalami perubahan secara fundamental ini,” tuturnya.

Dirjen Pas sangat mendukung terciptanya sinergi antara tiga pihak, yaitu korban, WBP kasus terorisme, dan pamong Lapas dalam membangun perdamaian di Indonesia. “Perlu saya sampaikan di sini, bersama AIDA kita bisa *move on* ke tempat lain, terorisme bisa kelar. Dengan AIDA misalnya, terorisme bisa diselesaikan, karena bertemu dengan ibu-ibu korban dan juga Mas Choirul dan Pak AF yang akan membantu proses percepatan penyelesaian terorisme,” kata Sri Puguh.

### Penghargaan kepada AIDA

Dalam kesempatan terpisah sebelumnya, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia memberikan penghargaan kepada sejumlah individu dan lembaga, salah satunya adalah AIDA, atas kerja samanya dalam pengembangan dan pembinaan di Lapas. Menkumham, Yasonna Hamonangan Laoly, didampingi Dirjen Pas, Sri Puguh Budi Utami, menyerahkan piagam penghargaan kepada Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi.



► Penyerahan Piagam Penghargaan dari Menkumham, Yasonna Hamonangan Laoly, kepada Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, di Cilacap, Kamis (22/8/2019).

Dik. AIDA



► Keseruaan peserta mengikuti sesi permainan dalam kegiatan.

Dik. AIDA

Penyerahan piagam penghargaan tersebut dilakukan di sela-sela acara Peresmian Lapas Khusus Kelas IIA Karanganyar Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah, pada Kamis (22/8). Acara tersebut dirangkaikan dengan peresmian Balai Pemasyarakatan Kelas II Nusakambangan, serta Rumah Susun dan Rumah Khusus bagi petugas pemasyarakatan di Lapas Karanganyar Nusakambangan.

Direktur AIDA menyampaikan terima kasih kepada Menteri, Dirjen Pas dan seluruh jajarannya, yang sangat mendukung dan membantu kegiatan AIDA. “Semoga dengan penghargaan ini, kami lebih terpacu untuk melakukan yang terbaik dalam kegiatan-kegiatan di Lapas,” ujarnya. [LADW]

# Dari Korban Menjadi Duta Perdamaian

Gelak tawa keceriaan terpancar dari wajah puluhan orang yang berkumpul di Hotel Sofyan Jakarta pagi itu. Mereka saling melepas rindu seakan lama tak bertemu, menanyakan kabar dan mengobrolkan berbagai hal. Interaksi di antara mereka menyiratkan komitmen untuk meneguhkan silaturahmi sesama anggota Forum Kuningan (FK), wadah komunikasi korban aksi teror bom di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 2004. Itulah gambaran suasana Peringatan 15 Tahun Bom Kuningan di Jakarta pertengahan September lalu.

Acara diselenggarakan oleh FK dan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI), serta didukung penuh oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Dari momen silaturahmi tersebut diharapkan para penyintas bisa saling menguatkan satu sama lain. Ketua FK, Sudirman A. Talib, mengajak keluarga besar

Bom Kuningan, menekankan hal itu lantaran selaras dengan tema acara, yaitu “Mengubah Korban Menjadi Penyintas”. Ia meyakini, pengalaman hidup rekan-rekannya yang sintas dari serangan terorisme mengandung inspirasi yang penting untuk dipahami oleh masyarakat luas.

Melayu 2017).

Dalam kesempatan itu, Josuwa mengisahkan perjuangannya bangkit dari musibah bom. Dua bulan lamanya ia mengalami trauma berat pascatragedi, di samping luka fisik di kaki karena tertembus serpihan bom. Sisa-sisa ketegaran ia coba kumpulkan dalam hati. Ia menganggap kejadian yang menimpa sebagai anugerah Tuhan. “Pertama, menerima dulu bahwa kejadian itu adalah anugerah yang



► (Dari kiri ke kanan) Ni Luh Erniati, korban Bom Bali 2002; Josuwa Ramos, korban Bom Kuningan 2004; Agus Kurnia, korban Bom Thamrin 2016; dan Jihan Talib, korban Bom Kampung Melayu 2017, berbagi kisah dalam acara Peringatan 15 Tahun Bom Kuningan di Jakarta, Minggu (15/9/2019).

**“Kita lawan segala ketidakadilan bukan dengan ketidakadilan tapi dengan cara menyebar perdamaian.”**

penyintas untuk bangkit dari keterpurukan akibat aksi teror.

“Jangan menyerah terhadap aksi terorisme! Jangan takut dan jangan kalah terhadap aksi terorisme! Marilah kita bangkit, marilah kita menyebarkan perdamaian! Kita lawan kekerasan dengan perdamaian. Kita lawan segala ketidakadilan bukan dengan ketidakadilan tapi dengan cara menyebar perdamaian,” ungkapnya saat memberikan sambutan.

Ketua YPI, Sucipto Hari Wibowo, memotivasi para korban terorisme agar semakin kuat, bisa mengalahkan trauma dan menghadapi masalah dengan optimis. Dengan semangat ketangguhan dalam diri, para korban diharapkan mampu bertransformasi, tidak hanya menjadi penyintas namun lebih dari itu, menjadi duta perdamaian. “Kami ingin korban terorisme semua menjadi penyintas, *survivor*, untuk melakukan kegiatan lebih baik ke depannya,” kata dia.

Sucipto, yang juga merupakan penyintas

Di antara agenda acara Peringatan 15 Tahun Bom Kuningan pagi itu adalah forum obrolan berbagi pengalaman. Empat orang korban diundang ke depan forum sebagai pembicara. Mereka adalah Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 2002), Josuwa Ramos (korban Bom Kuningan 2004), Agus Kurnia (korban Bom Thamrin 2016), dan Jihan Talib (korban Bom Kampung

Allah berikan pada kita,” ucapnya. Secara berangsur setelah kesehatannya pulih, ia mampu mengampanyekan perdamaian bersama AIDA, termasuk mengunjungi narapidana kasus terorisme di Lembaga Pemasyarakatan.

Sejumlah tamu undangan perwakilan lembaga negara menghadiri acara pagi itu. Di antaranya adalah perwakilan dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, dan kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan obat-obatan terlarang dan tindak kriminal (UNODC). Acara tersebut juga diliput oleh beberapa wartawan media massa nasional. [LADW, TH]



► Para penyintas dan tamu undangan berfoto bersama dalam kegiatan.



► Prof. Dr. Mahfud MD, berfoto bersama dengan Josuwa Ramos (penyintas Bom Kuningan 2004) dan Kurnia Widodo (mantan pelaku terorisme) dalam acara "Halaqah Alim Ulama: Mengukuhkan Ukhuwah Melalui Pendekatan Ibroh" di Surakarta, Sabtu (31/8/2019).



► Sutarno, penyintas Bom Kuningan 2004, berbagi kisah dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Sindang Indramayu, Selasa (27/8/2019).



► Penyerahan cinderamata dari AIDA kepada pihak sekolah dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Probolinggo, Jumat (9/8/2019).



► Asep Sukmayadi, Kasi Pengembangan Bakat dan Prestasi Direktorat PSMA Kemendikbud memberikan pengarahan dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di MAN 1 Indramayu, Jumat (30/8/2019).



► Foto bersama peserta dan Tim Perdamaian usai kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Depok, Rabu-Kamis (24-25/7/2019).



► Peserta dan Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama usai kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Leles, Probolinggo, Selasa (6/8/2019).



► Sesi foto bersama kegiatan Short Course Penguatan Perspektif Korban dalam Peliputan Isu Terorisme di Jakarta, Rabu-Kamis (3-4/7/2019).



► Suasana acara Peringatan 15 Tahun Tragedi Bom Kuningan di Jakarta, Minggu (15/9/2019).

# Meningkatkan Peran Lapas untuk Wujudkan Perdamaian

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan penting dalam upaya pembangunan perdamaian. Keberadaannya signifikan untuk mencegah penyebaran paham-paham kekerasan, termasuk terorisme. Guna menyukseskan itu dibutuhkan penanganan dan pendekatan khusus terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme di Lapas. Dalam rangka kampanye perdamaian di Lapas, sejak 2015 Aliansi Indonesia Damai (AIDA) menjalin kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Awal September lalu redaksi Suara Perdamaian mewawancarai Dirjen Pemasyarakatan, Sri Puguh Budi Utami, tentang tantangan perdamaian di Lapas. Berikut petikannya.

**Bagaimana visi pemasyarakatan dan revitalisasi pemasyarakatan untuk perdamaian di Indonesia? Kira-kira gambarannya seperti apa?**

Yang kita hadapi adalah manusia. Manusia yang dalam waktu tertentu memiliki perilaku yang belum sesuai harapan. Oleh karenanya, paradigma kami bukan hanya berada pada waktu, jadi narapidana menjalani masa pidana bukan hanya terpatok pada masa, tapi bagaimana di dalam masa itu berubah perilakunya. Itu adalah prinsipnya, jadi bukan hanya waktu tapi perilakunya. Artinya 5 tahun ia menjalani hukuman tapi tidak berubah ya kami gagal. Tapi ketika ada yang menjalani hukuman 1 tahun lalu berubah ya kami sukses. Jadi sukses kami adalah ketika warga binaan kami di pemasyarakatan berubah perilakunya menjadi lebih sadar, taat, berproduksi.

**Sejauh ini implementasinya seperti apa?**

Sekarang ini di beberapa provinsi sudah mulai berjalan. Butuh sumber daya, *man, money, material, method design*, tapi yang paling terpenting adalah petugas. Patugas-petugas seperti wali ini yang kami harapkan juga memberi percepatan, tidak hanya diterapkan di napi teroris, tapi juga di tempat lain. Kita memiliki instrumen dan harapannya menghantarkan mereka menjadi manusia produktif yang taat dan bertanggung jawab. Oleh karenanya akan ada model pembinaan kepribadian dan kemandirian.

**Kalau dilihat program dengan AIDA yang sudah berjalan, apakah ada dampak yang diberikan?**

Pasti, jadi pilar masyarakat terdiri dari pemerhati seperti AIDA, Pembina, yang dibina, lalu pemerintah, bisa memberikan kontribusi positif. Misalkan AIDA, dengan konsepsi yang dikuasainya

bisa mentransformasi ke kami dan ini yang bisa dijadikan perubahan yang signifikan.

**Bagaimana visi ibu dalam pembangunan perdamaian di Lembaga Pemasyarakatan?**

Saya sangat menginginkan tidak hanya kepada napi terorisme tapi juga bisa bergerak ke napi narkoba. Ketika konsep ini berhasil dalam menangani kasus terorisme bukan tidak mungkin juga untuk menangani kasus-kasus yang lain. Kalau ini bisa kita dokumentasikan nanti, ya akan memberikan kontribusi besar kepada kami. [LA]



## DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.